



PSIKOLOGI PENDIDIKAN DI INDONESIA: SUATU TELAAH EPISTIMOLOGI

Nurahayani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[nurhayani@uinsu.ac.id](mailto:nurahayani@uinsu.ac.id)

Abstract

This article discusses the importance of epistemology in the development of educational psychology in Indonesia, considering the need for an educational approach that is rooted in the local context and at the same time meets global scientific standards. This study aims to understand how knowledge in educational psychology is constructed, validated, and developed through the perspective of the philosophy of science, and to identify the basic assumptions in the practice and theory of educational psychology that are developing in Indonesia. The method used is a systematic literature review of various relevant academic references, such as the work of Hanurawan (2012, 2019, 2020), Ghufron et al. (2013), Moore (2014), and Hofer & Pintrich (2002), with an analytical approach to the concepts of ontology, epistemology, and axiology in the context of educational psychology. The results of the review show that epistemology not only functions as a conceptual foundation in the development of theory, but also plays a central role in the validation of contextual and meaningful educational methods and practices. There is a significant transformation from the adoption of Western scientific methods to adaptations that take into account the socio-cultural realities of Indonesia, including the integration of Pancasila values as the basic framework of local educational psychology. Epistemological understanding has been proven to improve the quality of learning, critical thinking of students, and the quality of teacher-student interactions. In addition, personal epistemology plays an important role in shaping students' beliefs about knowledge and the learning process. Thus, philosophical epistemology provides a more reflective and adaptive direction for the development of educational psychology in Indonesia as a contextual and transformative science.

Keyword: Educational Psychology, Epistemology, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya epistemologi dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan di Indonesia, mengingat kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang berakar pada konteks lokal dan sekaligus memenuhi standar ilmiah global. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengetahuan dalam psikologi pendidikan dibangun, divalidasi, dan dikembangkan melalui perspektif filsafat ilmu, serta mengidentifikasi asumsi-

asumsi dasar dalam praktik dan teori psikologi pendidikan yang berkembang di Indonesia. Metode yang digunakan adalah sistematik literatur review terhadap berbagai referensi akademik yang relevan, seperti karya Hanurawan (2012, 2019, 2020), Ghufroon et al. (2013), Moore (2014), dan Hofer & Pintrich (2002), dengan pendekatan analitis terhadap konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks ilmu psikologi pendidikan. Hasil telaah menunjukkan bahwa epistemologi tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual dalam pengembangan teori, tetapi juga memainkan peran sentral dalam validasi metode dan praktik pendidikan yang kontekstual dan bermakna. Terdapat transformasi signifikan dari adopsi metode ilmiah Barat menuju adaptasi yang mempertimbangkan realitas sosial-budaya Indonesia, termasuk integrasi nilai-nilai Pancasila sebagai kerangka dasar psikologi pendidikan lokal. Pemahaman epistemologis terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran, pemikiran kritis peserta didik, serta kualitas interaksi guru-siswa. Selain itu, epistemologi personal memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan peserta didik tentang pengetahuan dan proses belajar. Dengan demikian, epistemologi filsafat memberikan arah yang lebih reflektif dan adaptif bagi pengembangan psikologi pendidikan di Indonesia sebagai ilmu yang kontekstual dan transformatif.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan, Epistemologi, Indonesia

A. Pendahuluan

Filsafat adalah disiplin yang mempelajari objek-objek kemanusiaan secara menyeluruh (komprehensif), merangkum, spekulatif rasional, dan mendalam sampai ke akarnya (radiks), sehingga diperoleh inti hakiki dari objek yang dipelajari (Hanurawan, 2012).

Filsafat ilmu menurut Psillos & Curd (2008 dalam Hanurawan, 2019 : 47) adalah filsafat yang berhubungan dengan masalah-masalah filosofis dan fundamental yang terdapat dalam ilmu. Melalui filsafat ilmu, kita akan diajak untuk melakukan perenungan filosofis dan fundamental yang terdapat dalam sebuah ilmu. Filsafat ilmu bertugas memberi dasar filosofis untuk minimal memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmiah. Secara substansif fungsi pengembangan tersebut memperoleh pembekalan dari disiplin ilmu masing-masing, agar dapat menampilkan teori substantif.

Pengetahuan adalah hasil eksplorasi manusia terhadap berbagai hal. Setiap disiplin ilmu memiliki cara dan objek yang berbeda dalam proses perolehannya. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua alasan utama: pertama, kemampuan bahasa yang memungkinkan mereka menyampaikan informasi dan cara berpikir yang mendasarinya; kedua, pola pikir yang adaptif terhadap lingkungan, yang dikenal sebagai penalaran (Yasin et al., 2018).

Ilmu pengetahuan, sebagai produk dari aktivitas berpikir, berfungsi sebagai obor peradaban, membantu manusia menemukan jati diri dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Permasalahan dalam pikiran manusia seringkali mendorong keinginan untuk berpikir kritis, bertanya, dan

mencari jawaban atas berbagai fenomena, sehingga manusia secara alami menjadi makhluk pencari kebenaran (Bahrum, 2013).

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Secara epistemologis, struktur ilmu pengetahuan terbagi menjadi empat komponen, yaitu: 1) komponen utama kajian ilmu, yang menunjukkan isi pokok suatu ilmu, 2) premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan epistemologis ilmu, 3) komponen Metode kajian yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, 4) komponen maksud dan tujuan yang ingin dicapai ilmu pengetahuan (Nurani, 2024 :1331).

Ilmu psikologi yang telah dinyatakan sebagai sebuah ilmu pengetahuan bukanlah suatu produk yang statis tetapi terus berkembang dan mengalami transformasi sesuai dengan adaptasi sosio kultural dan implikasi filosofis diawal perkembangannya. Banyaknya elemen yang mempengaruhi perkembangan sebuah ilmu termasuk psikologi, maka kita perlu kembali merenungkan keberadaan ilmu psikologi. Pertanyaan-pertanyaan yang mencoba mempertanyakan kembali mainstream psikologi yang telah berkembang dari peradaban barat merupakan salah satu bentuk kritik yang mencoba menempatkan ilmu psikologi dalam jalur yang benar sesuai dengan fungsi keilmuan untuk kesejahteraan umat manusia.

Aktivitas ilmiah pada dasarnya digerakkan oleh pertanyaan yang berfokus pada tiga hal utama: apa yang ingin diketahui, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan apa manfaatnya. Meskipun terlihat sederhana, pertanyaan-pertanyaan ini menyentuh isu-isu yang sangat mendasar dalam pencarian ilmu. Untuk menjawabnya, diperlukan sistem berpikir yang radikal, sistematis, dan universal, sesuai dengan kebenaran ilmu yang dibahas dalam filsafat ilmu. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan, harus ada landasan yang kuat, yang dalam konteks ini terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini membentuk ilmu pengetahuan secara logis, empiris, dan sistematis, sehingga ilmu dapat diterapkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan manusia. Hal ini sesuai pernyataan Rasyidin (1999 : 6) bahwa ontologi menceritakan apa hakikat dari ilmu dan dari mana asal sumber ilmu tersebut.

Epistemologi, menceritakan bagaimana proses ilmu itu disusun dan dibangun dan kaidah-kaidah yang diterapkan serta prinsip yang digunakan, kemudian dengan aksiologi akan diceritakan apa tujuan ilmu itu disusun serta hikmah ilmu tersebut untuk kemaslahatan manusia. Dengan memahami ketiga landasan tersebut, kita dapat melihat bahwa ilmu pengetahuan memiliki elemen-elemen penting di dalamnya. Pertanyaan metodologis tentu saja pada dasarnya adalah tentang bagaimana peneliti atau praktisi "mencari tahu apa pun yang dia yakini dapat diketahui" (Guba & Lincoln, 1998, h. 201). Pertanyaan-pertanyaan metodologis, yang berkaitan dengan teori tentang

bagaimana penelitian dan juga praktik, dilakukan, pada gilirannya didasarkan pada pendirian epistemologis dan ontologis. Dengan adanya tantangan dari postmodernitas, tampaknya secara umum diakui dalam literatur penelitian sosial dan pendidikan kontemporer bahwa pertanyaan metodologis tidak lagi dapat dipisahkan dari pertanyaan epistemologi dan ontologi (Moore, 2005 :107).

Prasyarat yang sangat penting bagi suatu pengetahuan yang dapat dikategori dalam jajaran ilmu pengetahuan adalah keuniversalan metodologinya dan nilai kebermanfaatannya untuk kehidupan manusia. Hal ini berlaku pula dalam membangun psikologi pendidikan sebagai ilmu yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Filsafat ilmu psikologi merupakan cabang dari filsafat pengetahuan (epistemology) yang secara mendalam, spekulatif, dan komprehensif mempelajari hakikat ilmu psikologi. (Hanurawan, 2019 :51).

Masalah-masalah epistemologis atau metode pencapaian pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu psikologi akan ditelaah sehingga dapat membantu memberikan fondasi teoretis yang kuat, memfasilitasi integrasi pengetahuan guna meningkatkan kualitas praktik profesional dan mendorong inovasi dan pengembangan bidang psikologi pendidikan di Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini untuk membantu memahami bagaimana pengetahuan dalam psikologi pendidikan dibangun dan divalidasi. Memberikan landasan kritis untuk menilai metode penelitian dan teori-teori yang berkembang. Membantu mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar yang mendasari praktik psikologi Pendidikan. Kontribusi untuk pengembangan teori psikologi pendidikan

Berdasarkan tujuan ini, telaah epistemologi psikologi pendidikan memiliki manfaat dalam membantu praktisi memahami dasar filosofis dari metode yang digunakan dan membantu mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami peserta didik. Kerangka kerja epistemologis memberikan kekuatan prediksi dan penjelasan yang lebih besar daripada keyakinan epistemologis atau tahap perkembangan dalam interpretasi (. Mengingat pentingnya peran pemahaman epistemologis dalam pembelajaran dan pendidikan, desakan untuk membangun konstruk terpadu dapat membantu memberikan kejelasan di lapangan dan mendorong program penelitian yang lebih koheren dengan kegunaan yang lebih besar bagi para pendidik sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan area penelitian yang penting ini bagi para pendidik dan psikolog pendidikan.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah pendekatan *systematic literature review* (SLR), yaitu metode kajian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan secara sistematis dan transparan. Pendekatan ini dipilih untuk menyusun pemahaman yang komprehensif terhadap epistemologi dalam filsafat ilmu psikologi pendidikan di Indonesia, dengan menelusuri kerangka

teoritis, perkembangan praktik, dan integrasi nilai-nilai lokal seperti Pancasila dalam epistemologi pendidikan. Langkah pertama dimulai dengan identifikasi topik dan rumusan masalah, yaitu menelaah secara filosofis bagaimana pengetahuan dalam psikologi pendidikan dibangun, divalidasi, dan digunakan dalam konteks pendidikan Indonesia. Langkah kedua adalah pengumpulan referensi primer dan sekunder dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku teori filsafat ilmu (Hanurawan, 2012; 2019), jurnal ilmiah tentang epistemologi (Ghufron et al., 2013; Utomo et al., 2024), serta sumber-sumber terkait psikologi pendidikan dan konstruksionisme sosial (Moore, 2014; Hofer & Pintrich, 2002). Selanjutnya dilakukan evaluasi kritis terhadap literatur, dengan memetakan kontribusi masing-masing referensi terhadap tiga aspek utama epistemologi: ontologi (apa hakikat pengetahuan dalam psikologi pendidikan), epistemologi (bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh dan divalidasi), dan aksiologi (apa manfaat dan tujuan pengetahuan tersebut). Referensi dianalisis berdasarkan kredibilitas, keterkaitan dengan konteks Indonesia, serta kontribusinya terhadap pengembangan paradigma lokal. Langkah keempat adalah sintesis temuan-temuan utama, yang dituangkan ke dalam narasi yang mengintegrasikan pandangan filsafat ilmu dengan praktik psikologi pendidikan kontemporer. Terakhir, interpretasi temuan dilakukan secara reflektif, dengan mempertimbangkan relevansi epistemologi dalam memperkuat praktik pendidikan yang lebih adaptif, kritis, dan berakar pada nilai-nilai budaya dan kemanusiaan Indonesia. Dengan metode ini, artikel menghasilkan suatu kerangka konseptual yang dapat memperkuat pemahaman dan pengembangan epistemologi psikologi pendidikan secara kontekstual dan aplikatif.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Konsep dasar epistimologi

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani dari kata "episteme" dan "logos". Episteme berarti pengetahuan, sedangkan logos berarti teori atau pengetahuan yang sistematis. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metode, dan validitas pengetahuan (Runes, 1970 dalam Ghufron, 2013 :103).

Kamus Ringkas Oxford mengacu pada *epistemologi* sebagai "teori tentang metode atau dasar pengetahuan". Oleh karena itu, epistemologi berkaitan dengan prinsip-prinsip penjelasan yang mendukung tubuh pengetahuan tertentu dan berkaitan dengan pengetahuan dan sifat hubungan antara pengetahuan dan apa yang dapat diketahui (Moore, 2014:106).

Secara terminologi filsafat, epistemologi dipahami sebagai teori tentang pengetahuan yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan dari objek yang hendak dipikirkan. Epistemologi sebagai bagian dari cara berpikir ilmu mengelola sumber-sumber informasi. Epistemologi berkaitan dengan proses perolehan pengetahuan (Bahrum, 2013 dalam Nurani, 2024 :1331). Secara khusus, dalam epistemologi dilakukan kajian-kajian yang mendalam tentang hakekat terjadinya perbuatan mengetahui, sumber

pengetahuan, tingkat-tingkat pengetahuan, metode untuk memperoleh pengetahuan, kesahihan pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan (Hikmawan, 2017 : 12).

Kajian epistemologi menekankan pada proses atau prosedur timbulnya ilmu pengetahuan, hal-hal yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar dan cara yang digunakan untuk membantu mendapatkan pengetahuan. Epistemologi merupakan satu- satunya jalur untuk melihat metode pencarian kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan. Secara epistemologis, struktur ilmu pengetahuan terbagi menjadi empat komponen, yaitu 1) komponen utama kajian ilmu, yang menunjukkan isi pokok suatu ilmu, 2) premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan epistemologis ilmu, 3) komponen Metode kajian yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, 4) komponen maksud dan tujuan yang ingin dicapai ilmu pengetahuan (Nurani, 2024 :1331).

Salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk membangun “ilmu pengetahuan” adalah akurasi metodologis. Kesalahan menentukan metode akan menurunkan kualitas keilmuan. Semakin tepat dan akurat metode ilmiah yang digunakan menjawab berbagai kasus dan permasalahan yang dihadapi manusia maka kualitas kebenaran suatu ilmu semakin dapat diterima, diyakini dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Menurut Suriasumantri, metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu (Jujun, 1995 :119).

Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Pengetahuan yang diperoleh dari aspek ontologis kemudian dibawa ke aspek epistemologis untuk diuji kebenarannya dalam kegiatan ilmiah. Menurut Ritchie Calder, proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa kontak manusia dengan dunia empiris membuat mereka berpikir tentang realitas alam. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus mengenai apa, bagaimana, dan mengapa, yang tersusun rapi dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Kanafi, 2019). Epistemologi sendiri selalu dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu pengetahuan. Permasalahan pokok yang dihadapi setiap epistemologi ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan yang benar dengan memperhatikan aspek ontologis dan aksiologis masing-masing ilmu (Nurani, 2024 :1332).

Suatu teori akan teruji keandalannya bila mampu mengenali dan memahami realitas dilapangan. Untuk memahami realitas lapangan diperlukan suatu metode penelitian yang mampu melakukan peran tersebut. Berkaitan dengan metode penelitian tentang manusia sebagai kajian dari psikologi, ada dua pandangan yang berbeda yaitu:

- a. Kelompok yang beranggapan bahwa seluruh ilmu pengetahuan yang mencoba memahami manusia, termasuk psikologi, haruslah menggunakan metode yang digunakan oleh ilmu pengetahuan

modern, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific method*). Asumsi yang diajukan kelompok ini adalah kebenaran sangat bergantung pada metode yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, tanpa menggunakan metode ilmiah, pengetahuan yang diperoleh manusia tidak dapat disebut sebagai *science* (ilmu pengetahuan).

- b. Kelompok yang menyadari sepenuhnya bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai ciri-ciri yang unik dan khas, maka dari itu untuk memahaminya diperlukan metode yang beragam. Para ahli yang sependapat dengan pandangan ini menganggap bahwa begitu penting fungsi dari metode ilmiah sehingga mereka menjadi kaku dalam menerapkannya, seakan-akan mereka menganut motto: *Tak ada sains tanpa metode*, yang lama kelamaan berubah menjadi: *sains adalah metode*. Sikap seperti ini mencerminkan bahwa mereka berlebihan dalam menilai metodologi khususnya metode ilmiah, tanpa menyadari bahwa semua hanyalah salah satu sarana dari sains untuk memahami suatu fenomena.

Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi. Menurut William S. Shakerian dalam bukunya *Realism of Philosophy*, epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan, yakni apakah sumber-sumber pengetahuan? apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? Apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia.

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Epistemologi mempelajari bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana aktivitas berpikir dapat diarahkan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid. Untuk mencapai ini, diperlukan pendekatan ilmiah yang sistematis, yang memungkinkan akal manusia untuk bergerak dalam aktivitas berpikir. Dengan pendekatan yang tepat, epistemologi dapat membantu dalam memahami dan mengembangkan cara berpikir yang lebih efektif dalam pencarian pengetahuan. Epistemologi, di sisi lain, membahas cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dipikirkan, termasuk dasar, sumber, karakteristik, dan metode pengetahuan. Ia meneliti ketepatan susunan berpikir yang digunakan untuk menemukan kebenaran suatu entitas, mengasumsikan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pemeriksaan dan penyelidikan. Jadi, epistemologi dipelajari agar bisa membantu manusia untuk memahami macam asumsi dasar ilmu pengetahuan, serta memahami kekuatan dan kelemahan dalam setiap metode ilmiah (Hidayat, 2024 : 51).

Epistemologi, memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Epistemologi membantu individu memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, diproses, dan dikomunikasikan. Dengan memahami epistemologi, individu dapat mengembangkan

kerangka berpikir yang kritis dan sistematis dalam menghadapi berbagai informasi dan argumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang epistemologi filsafat tidak hanya berdampak pada strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada kualitas interaksi guru-siswa dan iklim kelas secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip epistemologi filsafat dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami proses berpikir mereka sendiri (Utomo, 2024 : 3034).

2. Telaah Epistemologi Ilmu Psikologi Pendidikan di Indonesia

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan fenomena mental dan perilaku manusia. Terkait tentang perilaku manusia Indonesia, maka tidak terlepas dengan pembahasan filosofi negara bahwa filsafat manusia Indonesia adalah filsafat manusia berdasarkan Pancasila (Hanurawan, 2020 :115). Filsafat manusia Indonesia menjadi dasar psikologi Indonesia, khususnya psikologi Pendidikan di Indonesia.

Santrock (2010) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang secara khusus mendeskripsikan, menganalisis, dan meramal proses pengajaran dan belajar dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan memandang kegiatan pendidikan sebagai objek yang perlu dikaji filosofisnya dalam rangka mengkaji kaidah-kaidah berpikir filsafat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam bidang pendidikan. Berdasar rasional bahwa setiap aliran psikologi, termasuk psikologi pendidikan, memiliki dasar filsafat. Dengan kata lain, dasar psikologi pendidikan di Indonesia berdasarkan filosofi Pancasila.

Dasar epistemologi psikologi pendidikan dapat dilihat pada cara-cara pemerolehan pengetahuan dalam proses pendidikan. Secara khusus, pada cara-cara pemerolehan pengetahuan dalam proses pendidikan adalah mengarah pada metode pengajaran dan belajar dalam pendidikan. Secara epistemologi psikologi pendidikan humanistik cenderung mengarahkan metode pengajaran dan belajar berdasar prinsip-prinsip (Hikmawan, 2017:35) sebagai berikut:

- a. Pilihan bebas dalam diri peserta didik dan kontrol mandiri dalam belajar. Ini berarti guru hanya menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar.
- b. Interest siswa. Ini berarti dalam pengajaran dan belajar, siswa secara mandiri menentukan minat alam belajar mereka. Psikologi Pendidikan humanistik menekankan pendidikan dan pengajaran yang berpusat pada anak (*child centred education*).
- c. Pribadi komprehensif. Dalam belajar, peserta didik melibatkan tidak hanya aspek kognitif tapi juga aspek perasaan (afektif).
- d. Evaluasi mandiri. Peserta didik melakukan evaluasi progres belajar secara mandiri terhadap segenap aktivitas belajarnya.
- e. Guru sebagai fasilitator. Guru memiliki fungsi membantu dan mendampingi peserta didik mengembangkan potensi-potensi asli dalam dirinya.

Epistemologi dalam psikologi pendidikan juga disebut sebagai epistemology personal, yang didefinisikan sebagai "bagaimana kepercayaan-kepercayaan individu tentang bagaimana pengetahuan terjadi, seberapa banyak pengetahuan didapat, dimana didapatkan, dan bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan dievaluasi. Menurut epistemologi personal" (Hofer & Pintrich, 2002), sebuah bidang yang meneliti apa yang dipercayai oleh individu mengenai bagaimana pengetahuan terjadi, apa yang dianggap sebagai pengetahuan dan di mana pengetahuan itu berada, dan bagaimana pengetahuan dibangun dan dievaluasi (Hoper, 2004 :1)

Lebih lanjut, fokus penelitian epistemologi personal dalam psikologi pendidikan adalah bagaimana individu membangun konsep pengetahuan dan bagaimana mengetahui yang kemudian konsep tersebut digunakan di dalam mengembangkan pemahaman tentang dunia. Menurut Hofer, ada hubungan epistemologi dengan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (a) epistemologi adalah perkembangan, di mana perkembangan adalah tujuan pendidikan, dan bagian untuk membantu perkembangan epistemologi; (b) epistemologi ada di dalam bentuk kepercayaan, dan belajar dipengaruhi oleh kepercayaan epistemologis yang dipegang individu; dan (c) epistemologi adalah teori di dalam proses belajar, sebagaimana teori lainnya yang bisa aktif dan dapat terus digunakan, tergantung pada kesesuaian atau kondisi tertentu. Brownlee (2005) menyatakan bahwa "karena pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, maka kepercayaan epistemologis dalam pendidikan sangat fundamental posisinya (Ghufron, 2013 :104).

Epistemologi berperan penting dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan dianalisis, serta dalam menetapkan dasar-dasar pemahaman kita tentang realitas. Memahami epistemologi adalah kunci untuk menggali lebih dalam tentang hakikat pengetahuan itu sendiri. Epistemologi berfungsi sebagai panduan dalam mengevaluasi metode dan proses berpikir yang dipilih untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Di samping itu, epistemologi mengasumsikan bahwa semua pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari pemeriksaan dan penelitian terhadap objek yang dapat diketahui. (Rahayu, 2021).

Usher dkk. (1997) menegaskan bahwa *semua* penelitian, baik penelitian alam maupun sosial, modern maupun postmodern, membuat klaim pengetahuan dan karenanya didasarkan pada sebuah epistemologi, namun seringkali dalam paradigma penelitian modernis konvensional, epistemologi ini dianggap biasa saja dan tidak dieksplisitkan di dalam laporan penelitian. dasar-dasar konstruksionisme sosial kontemporer, yang ditopang oleh meta-teori ontologis, epistemologis, dan metodologis postmodernitas, dapat menawarkan kemungkinan yang lebih luas untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengembangkan praktik profesional psikologi pendidikan menuju praksis yang lebih "konstruktif". Dalam

hal pemikiran tentang implikasi potensial yang dapat membentuk praktik psikologi pendidikan yang lebih konstruktif yang secara metodologis sesuai dengan epistemologi konstruksionis sosial (Moore, 2014:107).

Secara epistemologi dan aksiologi, metodologi penelitian psikologi tidak bebas nilai. Dengan kata lain, penelitian psikologi Indonesia harus memperhatikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan Indonesia, kerakyatan dan keadilan sosial, minimal dalam hal etika dan manfaat hasil penelitiannya (Hanurawan, 2020 :117).

Epistemologi psikologi pendidikan di Indonesia berkembang dari adopsi langsung metode Barat menuju pendekatan yang lebih terintegrasi dan kontekstual. Meskipun tetap menghargai rigiditas metode ilmiah, terdapat adaptasi signifikan yang mempertimbangkan realitas sosial-budaya Indonesia. Pengembangan ini mencerminkan keseimbangan antara standar ilmiah universal dan kebutuhan kontekstual lokal. Awalnya, psikologi pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada model-model epistemologis dari Barat. Hal ini disebabkan oleh warisan kolonial dan proses akademisasi ilmu pengetahuan yang masih terikat pada paradigma Eropa-sentris. Adopsi langsung metode Barat mencerminkan keterbatasan awal dalam mengembangkan kerangka konseptual yang berakar pada konteks lokal. Adanya proses Transformasi Epistemologis yang menunjukkan pergeseran fundamental dari pendekatan positivistik murni menuju perspektif yang lebih holistik dan kontekstual dengan tetap mempertahankan standar metodologis ilmiah. Dimensi metodologis meskipun mengadopsi fleksibilitas, namun tetap mempertahankan secara ketat pada metode ilmiah, objektifitas penelitian dan Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian setiap akan melakukan penelitian.

Adaptasi instrumen psikologi di Indonesia bukan sekadar penerjemahan, melainkan proses kompleks rekonstruksi epistemologis yang membutuhkan ketelitian metodologis dan sensitivitas budaya tinggi. Adaptasi di Indonesia memerlukan pendekatan kritis yang mempertimbangkan perbedaan konteks budaya, kerangka konseptual lokal dan karakteristik psikologis masyarakat Indonesia. Tentunya dalam adaptasi instrument psikologi pendidikan di Indonesia tetap memegang prinsip-prinsip utama adaptasi, yakni validasi linguistik, validasi konten dan validasi konstruk , yakni menguji apakah konstruk psikologis berlaku universal dan mengidentifikasi konstruk spesifik budaya.

Profesi psikologi Pendidikan perlu untuk secara kritis mempertimbangkan dasar-dasar teoritis dari praktik para ahli di tengah kompleksitas dan perubahan masyarakat kontemporer asumsi apriori dari praktik psikologi pendidikan konvensional telah menyebabkan praktik dipahami dengan cara yang sempit, instrumental, dan sering kali asosial. Praktik psikologi pendidikan terutama dipandang sebagai upaya sosial dan etis dengan perhatian utama pada hubungan sosial dan bahwa kita perlu secara kritis meneliti

dasar ontologis dan epistemologis dari praktik dan implikasi metodologis yang terkait (Moore, 2014:103). Oleh karena itu, sebagai paradigma psikologi, psikologi Indonesia perlu mengembangkan topik yang khas dengan filosofi Pancasila, yaitu :

- a. Topik ketuhanan, seperti perilaku keberagaman, spiritualitas, motivasi beragama
- b. Topik kemanusiaan, seperti harapan, cinta, aktualisasi diri, pemenuhan diri dan realisasi diri
- c. Topik persatuan, seperti perilaku multikultural, konflik etnis, prasangka etnis dan resolusi konflik
- d. Topik kerakyatan, seperti etika politik, partisipasi politik perilaku memilih, kepemimpinan politik, ideologi Pancasila
- e. Topik keadilan sosial, seperti kesejahteraan, kepuasan kerja, kebahagiaan dan kualitas hidup (Hanurawan, 2020 :118).

Dalam aplikasi psikologi pendidikan di Indonesia, epistemologi membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dievaluasi, dan divalidasi. Hal ini sangat relevan mengingat informasi yang tersedia saat ini sangat beragam dan sering kali membingungkan. Dengan pemahaman epistemologis, siswa dapat lebih bijak dalam menilai informasi dan membangun argumen yang kuat (Aprianto et al., 2023 dalam Utomo, 2024 : 3034). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir tentang bagaimana informasi diperoleh dan seberapa valid informasi tersebut. Mereka belajar untuk mempertanyakan sumber informasi, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasi bukti yang mendukung klaim. Misalnya, ketika mempelajari suatu konsep dalam sains, siswa tidak hanya menerima fakta-fakta yang disajikan, tetapi juga memahami proses ilmiah di balik penemuan fakta tersebut, seperti observasi, eksperimen, dan analisis data.

D. Kesimpulan

Epistemologi psikologi pendidikan di Indonesia telah berkembang dari adopsi langsung metode Barat menuju pendekatan yang lebih terintegrasi dan kontekstual. Meskipun tetap menghargai rigiditas metode ilmiah, terdapat adaptasi signifikan yang mempertimbangkan realitas sosial-budaya Indonesia. Pengembangan ini mencerminkan keseimbangan antara standar ilmiah universal dan kebutuhan kontekstual lokal. Epistemologi psikologi pendidikan di Indonesia tidak sekadar mengadopsi, melainkan mengadaptasi, menginterpretasi, dan akhirnya mentransformasi pendekatan ilmiah untuk konteks spesifik Indonesia. Epistemologi mengajarkan siswa untuk memahami bahwa pengetahuan tidak sekadar sesuatu yang diterima begitu saja, melainkan sesuatu yang harus diuji dan divalidasi

DAFTAR REFERENSI

- Al Rasyidin. 1999. *Panduan Kuliah Filsafat Ilmu*. Medan : IAIN Press
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: BKP Universitas Negeri Malang.
- Hanurawan, Fattah. 2020. *Filsafat Manusia untuk Psikologi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hanurawan, Fattah., Suhariadi, Fendy. 2019. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Moh. Syarif., Puspita, Yenda. 2024. Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Antologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (2): 42-53. ISSN: 2986-8300
- Hofer, Barbara K. 2004. Introduction: Paradigmatic Approaches to Personal Epistemology, Educational. *Psychologist*, 39:1, 1-3. <http://dx.doi.org/10.1207/s15326985ep39011>
- Kanafi, H. I. (2019). *Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Konteks*. Penerbit NEM.
- Jalaluddin., Abdullah. Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Gaya Media Pratama
- Ghufron, Muhammad., Alsa, Asmadi., Yapsir Gandhi Wirawan. 2013. Kepercayaan Epistemologis dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Psikologi*, 40 (1) : 102 – 126.
- Moore, John. 2014. Recognising and questioning epistemological basis of educational psychology practice. *Educational Psychology in Practice: theory, research and practice in educational psychology*, 21 (2), 103-116. DOI: 10.1080/02667360500128721
- Nurani., Pahmi, Samsul. 2024. Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi Psikologi Dari Perspektif Islam. *Jurnal Inovasi Global*, 2 (9): 1326- 1336- Doi: <https://doi.org/10.58344/jig.v2i6>
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suriasumantri, Jujun S. 1995. *Filsafat Ilmu : sebuah pengantar populer*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Utomo, Erry Utomo., Darmuki, Agus., Surachmi., Sri. 2024. Peran Epistemologi Filsafat dalam Mengembangkan Berpikir Kritis bagi Anak Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (4) : 3033-3047. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6831>